



## Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral

Gema Adhari Sutrisno<sup>1</sup>, Siti Nurhidayatul Marati<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: [12210111700@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210111700@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12210121638@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210121638@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract.** *Reconstructionism is a school of educational philosophy that aims to reshape society through radical educational reform. Rooted in a critique of progressivism, it emerged as a response to social and economic stagnation and the desire to make education an agent of social change. Its leading figures, such as George Counts and Harold Rugg, inspired by the thought of John Dewey and Theodore Brameld, advocate for an education that is able to deal with global challenges, including moral, social and environmental issues. Reconstructionism argues that education is not only responsible for shaping individuals, but also plays a role in building a just and equal society. The principles of this school emphasize the important role of education in dealing with the global crisis, as well as the need for a relevant curriculum to foster students' character and morals. This school places teachers as agents of change who play an important role in guiding students to face the challenges of the times, as well as designing a curriculum that prioritizes social interests. Thus, reconstructionism emphasizes the importance of education in saving civilization through the formation of character, morality, and a new, more humanist culture.*

**Keywords:** *Reconstructionism, educational philosophy, character education, moral education.*

**Abstrak.** Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kembali tatanan masyarakat melalui reformasi pendidikan yang radikal. Berakar dari kritik terhadap progresivisme, aliran ini muncul sebagai respons terhadap stagnasi sosial dan ekonomi serta keinginan untuk menjadikan pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Tokoh utama aliran ini, seperti George Counts dan Harold Rugg, terinspirasi oleh pemikiran John Dewey dan Theodore Brameld, mengadvokasi pendidikan yang mampu menghadapi tantangan global, termasuk isu moral, sosial, dan lingkungan. Rekonstruksionisme berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk membentuk individu, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan setara. Prinsip-prinsip aliran ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menghadapi krisis global, serta perlunya kurikulum yang relevan untuk membina karakter dan moral siswa. Aliran ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan zaman, serta merancang kurikulum yang mengutamakan kepentingan sosial. Dengan demikian, rekonstruksionisme menekankan pentingnya pendidikan dalam menyelamatkan peradaban melalui pembentukan karakter, moralitas, dan budaya baru yang lebih humanis.

**Kata kunci:** Rekonstruksionisme, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mengubah cara orang berpikir dan berperilaku dalam bangsa dan negara sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan generasi baru yang akan mengelola dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat pada masa yang akan datang, melanjutkan pengkaderan manusia untuk melanjutkan estafet kehidupan melalui transfer ilmu pengetahuan dari orang tua ke generasi muda, dan yang paling penting adalah

mempertahankan kebudayaan dan peradaban yang harus tetap ada di dunia saat ini.(Marlina, t.t.)

Pendidikan tidak hanya terfokus pada pembelajaran keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai moral yang kuat. Filosofi pendidikan menjadi dasar untuk memahami tujuan dan metode pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah moral dan karakter sesuai dengan perkembangan zaman. Dunia pendidikan dipengaruhi oleh empat teori besar: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme. Dari keempat teori besar ini, muncul beberapa teori lain , seperti Perennialisme, Essensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Semua teori pendidikan memiliki kelemahan dan keuntungan.(Nugroho, t.t.)

Rekonstruksionisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang paling signifikan dalam konteks ini , memandang pendidikan sebagai cara utama untuk mereformasi masyarakat dan menyiapkan generasi muda untuk menghadapi masalah sosial yang terus berkembang. Pemikiran ini muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap sistem sosial yang ada. Selain itu, ada kebutuhan untuk menggabungkan nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan modern seperti kemajuan teknologi, pluralisme, dan keadilan sosial.

Menurut Rekonstruksionisme Al-Faruqi, guru harus memberi contoh dan menjadi motivator bagi muridnya. Secara substansi, karena guru bertanggung jawab untuk memberikan teladan dan teladan, guru harus memiliki pengetahuan Islam yang kuat dan kepribadian Islam yang baik agar mereka dapat mencetak murid yang peka terhadap masalah masyarakat dan memiliki kepribadian Islam yang baik.

Rekonstruksionisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang didasarkan pada tanggung jawab sosial dan moral. Ini mencakup pembuatan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, kerja sama, dan orientasi masa depan yang berkelanjutan.(Mubin, 2018)

Dalam konteks pendidikan karakter, Filosofi ini menekankan pentingnya pendidikan yang aktif dan partisipatif di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan tetapi juga agen perubahan sosial. Dalam konteks rekonstruksionisme, pendidikan moral tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah , tetapi juga mengajarkan siswa untuk kritis menganalisis sistem sosial yang ada dan membantu dalam pembentukan masyarakat yang lebih adil dan bermoral.

Banyak sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, mengutamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi yang

memiliki moralitas tinggi dan berkomitmen untuk memperbaiki masyarakat. Ini penting di tengah berbagai tantangan sosial seperti korupsi, intoleransi, dan rendahnya rasa kepedulian sosial. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari teori-teori filsafat pendidikan rekonstruksionisme ketika berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Karakter merupakan komponen penting dalam terbentuknya kredibilitas seseorang. Orang-orang yang memiliki karakter yang kuat, yang mencakup prinsip moral, etika, dan integritas, cenderung dianggap dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas tinggi. Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan karakter. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami penerapan prinsip-prinsip rekonstruksionisme dan bagaimana penerapan tersebut dapat mempengaruhi pengembangan moral siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi kontribusi pendekatan rekonstruksionisme dalam menghadapi tantangan sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia, serta potensi perannya dalam membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam pendidikan karakter memiliki potensi untuk memperkuat pembentukan moral dan karakter siswa. Rekonstruksionisme dipandang menyediakan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan moral, yang menekankan partisipasi aktif dan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diharapkan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dalam isu-isu sosial yang relevan, sekaligus membentuk nilai-nilai moral yang lebih kokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan pengembangan moral. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi implikasi penerapan filsafat rekonstruksionisme terhadap pendidikan karakter dan pembentukan moral siswa. Penelitian ini juga akan mengkaji relevansi pendekatan rekonstruksionisme dalam menghadapi tantangan sosial yang mempengaruhi pendidikan karakter di Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian sebelumnya memiliki Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat dampak dari pendekatan filsafat rekonstruksionisme terhadap tujuan pendidikan. Ini akan membahas konsep-konsep utama dari rekonstruksionisme dan bagaimana metode ini dapat berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan di era yang sedang berkembang. (Rois dkk., t.t.)

filsafat pendidikan rekonstruksionisme Istilah “rekonstruksionisme” berasal dari kata “reconstruct”, yang berarti “menyusun kembali”. Namun, dalam filsafat pendidikan, rekonstruksionisme adalah suatu pemahaman kritik sosial dalam pendidikan yang berusaha memperbaiki struktur lama dan membangun struktur kehidupan kebudayaan yang lebih modern. Rekonstruksi sosial adalah sejenis filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh Marxisme dan Pragmatisme. Filsafat pendidikan yang disebut rekonstruksionisme bertujuan untuk memperbaiki dan membangun kembali struktur kebudayaan kontemporer. Aliran ini, yang berasal dari kata “rekonstruksi”, berusaha menciptakan tatanan sosial global dengan menggunakan pendidikan sebagai agen perubahan. Rekonstruksionisme tekanan metode pendidikan tradisional dan tekanan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk menciptakan konteks untuk tujuan hidup yang adil dan demokratis serta meningkatkan kualitas hidup tanpa diskriminasi.

Menurut rekonstruksionisme, karakter pendidikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang menekankan pentingnya kontribusi individu terhadap transformasi sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Menurut Brameld, karakter pendidikan harus dikaitkan dengan realitas sosial. Dengan kata lain, siswa harus terlibat dalam pembelajaran kontekstual di mana mereka memahami masalah moral yang ada di masyarakat dan menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Akibatnya, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi mereka dengan masyarakat umum.

Pendidikan moral berkonsentrasi pada membangun pemahaman dan perilaku siswa yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral universal. Rekonstruksionisme menganggap pendidikan moral sebagai dasar perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif John Dewey, yang menekankan bahwa moralitas harus diajarkan melalui pengalaman pribadi dan pertimbangan kritis tentang kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari pendidikan moral Berbasis rekonstruksionisme adalah sebagai berikut: a. Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial: Guru harus membawa masalah nyata

seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan perubahan iklim ke dalam kelas untuk didiskusikan dan dipikirkan. b. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa dilatih untuk memeriksa masalah moral, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat solusi moral. c. Penguatan Nilai Kolektif: Dalam kerangka rekonstruksionisme, moral pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip seperti solidaritas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.(Purnamasari, 2015).

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka metodologi kajian tokoh. Sedangkan data yang disajikan adalah jenis data deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber data yang didapatkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari data primer maupun data sekunder. Proses pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan dengan cara pencarian literatur secara Offline maupun Online dan kemudian dilakukan penyaringan yang memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dieksplorasi (secara induksi dan deduksi), kemudian selanjutnya disajikan secara deskriptif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengertian Rekonstruksionisme**

Secara etimologis rekonstruksionisme dapat diartikan sebagai membangun kembali atau menyusun kembali. Dalam konteks kefilosofatan, aliran pemikiran ini memang merupakan suatu pemikiran yang berusaha untuk merombak, mengubah secara radikal, atau mereformasi tatanan pendidikan yang ada. Aliran ini didasari dari rasa stagnasi terhadap pendidikan yang pada saat itu sangat berpegang pada prinsip progresivisme.(Nugroho, t.t.)

Kata rekonstruksionalisme dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konstek filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionalisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.(Rohmat, 2019)

#### **b. Sejarah Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme sebagai sebuah sistem pendidikan, berawal dari terbitnya *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey tersebut dijadikan gerakan oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an, melalui keinginan mereka untuk

menjadikan lembaga pendidikan sebagai media rekonstruksi terhadap masyarakat. Melalui tulisannya yang berjudul *Dare the School Build a New Social Order?*, George Count mencoba mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu, telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi masyarakat. Maka pendidikan menurutnya, harus menjadi agen perubahan bagi rekonstruksi sosial. Count juga mengkritik model pendidikan progresivisme yang telah gagal mengembangkan sebuah teori kesejahteraan sosial dan bahkan ditegaskan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak (*the child centered approach*) tidak menjamin bagi terciptanya keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-20. (Purnamasari, 2015)

### **c. Tokoh-tokoh Aliran Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Ide gagasan mereka secara meluas dipengaruhi oleh progresif yang dilandasi pemikiran Dewwey, meskipun mereka banyak terinspirasi pemikiran Theodore Brameld, khususnya dengan beberapa karya filsafat pendidikannya mulai dari “*Pattern of Educational Philosophy*” (1950), *A Reconstructional Philosophy of Education* (1956), dan *Education is Power* (1965). (Rosidania, t.t.)

Paulo Freire adalah tokoh terkenal lainnya yang menerapkan metode ini di dunia ketiga. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat sadar akan keadaan sosial dan budaya mereka sehingga mereka ingin mengubah dan memperbaiki kehidupan mereka. Freire menyatakan bahwa banyak masalah yang dia hadapi termasuk bagaimana media massa mempengaruhi dan mengontrol cara orang berpikir, sistem pendidikan yang mempertahankan keadaan saat ini, dan politisi yang mengutamakan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan masyarakat. (Rizqiyah & Fahmi, 2024)

### **d. Prinsip-prinsip Rekonstruksionisme**

Masyarakat dunia sedang dalam kondisi krisis, jika praktek-praktek yang ada sekarang tidak dibalik (diubah secara mendasar), maka peradaban yang kita kenal ini akan mengalami kehancuran. Persoalan-persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam (SDA) yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, proliferasi nuklir, rasisme ‘sembrono’ dan tidak bertanggung jawab telah mengancam dunia kita sekarang dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi sesegera mungkin. Persoalan-persoalan tadi, menurut kalangan rekonstruksionisme modern, (yakni) hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya

'kedunguan' fungsional penduduk dunia singkatnya, dunia sedang menghadapi persoalan-persoalan social, militer dan ekonomi pada skala yang tak terbayangkan. Persoalan-persoalan yang dihadapi itu sudah sedemikian beratnya sehingga tidak bisa lagi diabaikan.(Qomariyah, 2017)

#### **e. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari dua suku kata "di" dan "dik", yang kemudian ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga terciptalah kata "pendidikan", yang berarti "Proses perubahan sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik". Istilah pedagogie berasal dari bahasa Yunani dan juga digunakan untuk menyebut pendidikan. "Pedagogike" adalah kata majemuk dari "paes", yang berarti "anak", dan "Ago", yang berarti "aku membimbing". Oleh karena itu, pedagogike berarti "aku membimbing anak". Dalam bahasa Yunani, "pedagogos" adalah orang yang membimbing anak-anak dengan tujuan membawa mereka ke sekolah.

Dalam bahasa Latin, karakter berarti membedakan tanda, dan dari bahasa Yunani, yakni dari diksi "kharassein", yang berarti memahat atau mengukir. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris Indonesia, karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu "character" yang berarti watak, karakter, atau sifat. Jadi Pendidikan karakter adalah hasil dari usaha manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri. Pelatihan membuat orang yang sebelumnya tidak memiliki karakter menjadi memiliki kemampuan seperti berperilaku baik, bertanggung jawab, dan lain-lain.(Marzuki & Pd, t.t.)

Sedangkan moral dalam Bahasa latin yakni "mores" yang bermakna adat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak dan merupakan kebiasaan dalam bertingkah laku. Moral juga disebut dengan "Moralitas" yakni Tindakan yang mempunyai nilai positif. Jadi Pendidikan moral yakni pemahaman yang bertujuan untuk memotivasi seseorang dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial.(Febrianti & Dewi, 2021)

#### **f. Hubungan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral**

Pendidikan karakter dan pendidikan moral saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Pendidikan karakter mengacu pada pembentukan karakter yang baik dan positif, yang mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan moral mengacu pada pengajaran nilai-nilai etika dan moral dengan tujuan menanamkan sikap

dan perilaku moral yang positif. Keduanya yakni pendidikan karakter dan pendidikan moral berfokus pada menanamkan nilai-nilai positif. (Rahmawati, t.t.)

#### **g. Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral**

Salah satu ideologi yang dikenal sebagai rekonstruksionisme bertujuan untuk mengubah tata susunan hidup kebudayaan dengan cara yang lebih modern. Rekonstruksionisme dan perennialisme sama-sama berpendapat bahwa mereka bermula dari kerusakan kehidupan modern. Menurut kedua aliran tersebut, keadaan saat ini adalah masa di mana kebudayaan terganggu oleh kerusakan, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Perbedaan antara kedua aliran ini terletak pada visi mereka tentang mengembalikan kebudayaan yang hidup. Menurut perennialisme, kembali ke kebudayaan lama kultural regresif jalan raya adalah pilihan terbaik. Selain itu, gerakan rekonstruksionisme berusaha untuk mencapai kesepakatan yang lebih luas tentang tujuan tertinggi dan utama dalam kehidupan manusia.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan kebudayaan, karakter, dan moral adalah tanggung jawab setiap masyarakat karena pendidikan secara keseluruhan diarahkan untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Menurut aliran ini, manusia memiliki potensi untuk menjadi fleksibel dan teguh. Memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi sepenuhnya adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah cara untuk memenuhi keinginan potensial manusia. Untuk mencapai tujuan ini, orang berusaha untuk mencapai kesepakatan dengan satu sama lain sehingga mereka dapat mengatur kehidupan dalam suatu tatanan yang mencakup seluruh lingkungannya. Menurut rekonstruksionisme, proses dan institusi pendidikan harus memperbaiki struktur lama dan membangun struktur hidup yang baru berdasarkan budaya, karakter, dan moralitas. Semua orang diwajibkan untuk menyelamatkan dunia. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang tepat dan adil, kekuatan intelektual dan spiritual yang kuat akan dapat membina kembali manusia dengan prinsip dan standar yang tepat untuk kebaikan generasi saat ini dan generasi berikutnya. Akibatnya, dunia baru akan dibentuk di bawah pengawasan manusia. (Rizka, 2022)

#### **h. Peran Guru dan Kurikulum**

Menurut aliran Rekonstruksionisme, guru memiliki peran penting dalam membantu dan mengarahkan siswanya untuk mengenali berbagai masalah yang ada di dunia saat ini dan membuat mereka terlibat aktif dalam memecahkan masalah tersebut serta menekankan pentingnya seorang guru sebagai agen perubahan dan pelaksanaan

kurikulum yang mendukung pengembangan karakter dan mora siswa. Hal ini membuat siswa lebih sadar dan lebih mampu menangani dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sekolah dan pendidik harus terlibat dalam penelitian tentang budaya yang berkembang di dunia saat ini. Penelitian ini harus mencari akibat dari budaya tersebut dan dampaknya terhadap pendidikan di negara dan di seluruh dunia. (Bilqisthi, 2019)

Kurikulum adalah alat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Idea, cita-cita tentang orang atau masyarakat yang akan dibentuk biasanya merupakan apa yang direncanakan. Kurikulum ini biasanya mengandung tujuan yang sering dianggap muluk-muluk. (Maya Amarta dkk., 2023)

Kurikulum dapat dilihat dan ditafsirkan dari berbagai sudut pandang, seperti: 1) Kurikulum dapat dianggap sebagai produk dari pekerjaan para pengembang kurikulum. 2) Kurikulum dianggap sebagai program, yakni alat yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat mencakup pembelajaran berbagai mata pelajaran atau bahkan semua kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa. 3) Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai apa yang diharapkan siswa pelajari, seperti pengetahuan dan keterampilan tertentu. 4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga perspektif di atas berkaitan dengan perencanaan kurikulum, tetapi perspektif ini berkaitan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada setiap siswa. Ada kemungkinan bahwa apa yang terjadi pada siswa sebenarnya berbeda dengan apa yang diharapkan dari rencana.

Para pengembang kurikulum harus memiliki nilai filosofi yang jelas. Filsafat yang tidak jelas akan menghasilkan kurikulum yang tidak menentu. Sebagai rekonstruksi sosial, kurikulum mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Tujuannya adalah untuk mengambil tanggung jawab atas masa depan masyarakat. Tugas kurikulum seperti ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi selalu menjadi bagian dari fungsi pendidikan karena pendidikan selalu berhubungan dengan tujuannya untuk masa depan. Sampai titik mana tanggung jawab berbeda-beda menurut pendidik tertentu? Sebagian besar orang melihat sekolah sebagai pelaku perubahan sosial, atau lembaga yang bertugas melakukan perubahan sosial. Sekolah berfungsi sebagai penghubung antara masa kini dan masa mendatang. (Mubin, 2018).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Rekonstruksionisme dalam pendidikan menunjukkan bahwa aliran ini berusaha menciptakan perubahan radikal dalam tatanan pendidikan dengan tujuan utama membentuk masyarakat yang lebih adil, modern, dan berbudaya. Rekonstruksionisme merupakan respons terhadap kekecewaan terhadap progresivisme, yang pada masanya dianggap kurang efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Rekonstruksionisme menekankan bahwa pendidikan harus menjadi agen perubahan untuk merekonstruksi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik.

Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini, seperti George Counts dan Harold Rugg, memperkenalkan gagasan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi medium bagi rekonstruksi sosial. Mereka percaya bahwa pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih dari itu, untuk menyiapkan individu yang mampu menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks. Theodore Brameld, sebagai tokoh lain dalam aliran ini, juga mengembangkan karya-karya yang berfokus pada pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mendorong transformasi sosial dan mengatasi krisis kemanusiaan.

Prinsip utama rekonstruksionisme adalah pentingnya pendidikan untuk membangun kesadaran kritis tentang isu-isu global, seperti ketimpangan sosial, kekurangan sumber daya alam, dan tantangan moral dalam masyarakat. Rekonstruksionisme menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menghadapi krisis global yang dapat mengancam kelangsungan peradaban manusia jika tidak segera ditangani. Aliran ini mengajak setiap individu dan komunitas untuk terlibat dalam perubahan budaya melalui pendidikan karakter dan moral yang mendalam.

Di samping itu, pendidikan karakter dan pendidikan moral menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan rekonstruksionisme. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat, sedangkan pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika yang positif. Kedua aspek ini berperan dalam membentuk kepribadian yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan lingkungan sekitar.

Implikasi pemikiran rekonstruksionisme terhadap pendidikan moral dan karakter menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai alat utama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Rekonstruksionisme menawarkan visi untuk menciptakan dunia baru yang didasarkan pada budaya, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendidikan, menurut aliran ini, bertanggung

jawab untuk mempersiapkan individu yang dapat berperan aktif dalam perubahan sosial dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya.

Peran guru dalam aliran rekonstruksionisme sangat penting, karena guru dianggap sebagai agen perubahan yang membimbing siswa untuk menyadari permasalahan global dan berperan dalam memecahkannya. Kurikulum pun dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, karakter, dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi masa depan yang kompleks. Aliran ini memandang bahwa kurikulum sebaiknya lebih berorientasi pada kepentingan sosial daripada individu untuk mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan masyarakat.

Secara keseluruhan, rekonstruksionisme mengajak dunia pendidikan untuk mengambil peran aktif dalam menyelamatkan dunia dari krisis melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah agar pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral yang kuat. Dengan demikian, rekonstruksionisme mengarahkan pendidikan untuk menciptakan individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia modern yang dinamis.

## DAFTAR REFERENSI

- Bilqisthi, A. (2019, Oktober 28). Aliran filsafat rekonstruksionisme dan penerapannya dalam masa kini. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/annisabilqisthi/5db6df73097f3608d46a0c82/aliran-filsafat-reikonstruksionisme-dan-peineirapannya-dalam-masa-kini>
- Feibrianti, N., & Deiwi, D. A. (2021). Penyeimbangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Marlina, E. (n.d.). Peran pendidikan dalam bermasyarakat.
- Marzuki, I., & Pd, M. (n.d.). Menelusuri konsep pendidikan karakter dan implementasinya di Indonesia.
- Maya Amarta, A. L., Indah Cahyani, & Mustafiyanti, M. (2023). Peranan dan fungsi kurikulum secara umum dan khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>
- Mubin, A. (2018). Pengaruh filsafat rekonstruksionisme terhadap rumusan konsep pendidikan serta tinjauan Islam terhadapnya. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>

- Nugroho, L. A. (n.d.). Reconstructionism philosophy perspective in developing curriculum.
- Purnamasari, I. (2015). Leksi metafisika Pancasila.
- Qomariyah, N. (2017). Pendidikan Islam dan aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 197–217. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Rahmawati, N. L. (n.d.). Keterkaitan pendidikan moral dan pendidikan karakter. *Kompasiana*. Diambil 5 November 2024, dari <https://www.kompasiana.com/nulazkia/6433740408a8b50ei516eia743/keiteirkaita-n-peindidikan-moral-dan-peindidikan-karakteir>
- Rizka, K. (2022). Landasan filosofis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Rizqiyah, A., & Fahmi, M. (2024). Progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Rohmat, R. (2019). Kurikulum dalam tinjauan filsafat rekonstruksionisme. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 247–261. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3078>
- Rois, Y. A., Putri, M. M., & Fatmawati, E. (n.d.). Implikasi pendekatan filsafat rekonstruksionisme terhadap tujuan pendidikan.
- Rosidania, U. (n.d.). Filsafat pendidikan aliran rekonstruksionisme dan tokoh-tokoh pemikirannya. *Kompasiana*. Diambil 5 November 2024, dari <https://www.kompasiana.com/umi21404/5eibf7434d541df7c3329f7d2/filsafat-peindidikan-aliran-reikonstruksionisme-dan-tokoh-tokoh-peimikirannya>